

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُدُّهُ، وَنُصَلِّيْ عَلَيْهِ، وَنُصَلِّىْ عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلَى عِبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

KHUTBAH JUMAT

Tanggal 2 Muharram 1426 HQ
(11 Tabligh 1384 HS/Pebuari 2005 M)
di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

KHARISMA KEJUJURAN NABI BESAR MUHAMMAD SAW.



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أما بعد فأعوذ
بالله من الشيطان الرجيم .

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد
وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا
الضالين .

﴿ قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُمْ عَلَيْهِمْ وَلَا أَذْرَأْتُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

- يونس 17

(Asyhadu allaa ilaaha illallaahu waḥdahū laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhuu wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba’du, fa a’uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim[i]. Alhamdu lillaahi rabbil-‘aalamiin[a]. Arrahmaanir-rahiim[i]. Maaliki yaumid-din[i]. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqiim[a]. Shiraathal-ladziina an’amta ‘alaihim, ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladh-dhaalliin[a].

Qul-lausyaa Allahu maa talautuhu ‘alaikum wa laa adraakum bihi faqad labitstu fiikum ‘umuran min qoblihi afalaa ta’qiluun[a].

Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kalian dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepada kalian. Sesungguhnya aku telah tinggal bersama kalian beberapa lama sebelumnya, maka apakah kalian tidak memikirkannya? (Yunus 17)

Para nabi yang dibangkitkan di dunia ini, dengan mengambil referensi (rujukan) dari kehidupannya di masa lampau, mereka mengatakan kepada orang-orang dan memberikan tantangan kepada orang-orang sebangsanya bahwa kehidupannya yang berlalu di hadapan kaumnya, di dalam itu karakter manapun yang nampak kepada kaumnya atau yang telah nampak akan nampak oleh kaumnya bahwa mereka (para nabi) selamanya tegak dalam kebenaran dan telah berupaya menegakkan kebenaran [dalam hidupnya]. Dan standar yang paling tertinggi sifat itu adalah nampak kepada diri Nabi kita Rasulullah saw.. Setiap saat kehidupan beliau adalah bersinar dengan budi pekerti luhur.

Tantangan

Setiap amal dan perilaku beliau sebelum mendakwakan kenabian dihiasi dengan kejujuran dan senantiasa mengatakan tutur kata yang benar. Oleh karena itu dengan memberikan referensi (rujukan) akhlak beliau yang luhur itu Allah menegur orang-orang kafir di dalam ayat yang saya tilawatkan berfirman: "Katakanlah, bahwa jika Allah menghendaki maka saya tidak akan membacakan kepada kalian dan Allah tidak akan memberitahukan kepada kalian akan hal itu. Maka sebelum kerasulan itu saya telah melewati umur begitu panjang di antara kalian, apakah kalian tidak menggunakan akal?"

Kalian melontarkan tuduhan kepada saya bahwa kenabian yang saya dakwakan ini adalah salah, dusta dan mutlak saya tidak dibangkitkan dari Allah, melainkan seperti orang-orang duniawi hanya untuk kemasyhuran semata saya mendakwakan diri, supaya kalian

dengan cara apapun mengakui saya sebagai pemimpin kalian, atau setelah bosan kalian membuat persyaratan dengan saya.

Jadi dengarlah, saya tidak ada urusan dengan keributan seperti itu; saya tidak tertarik dengan urusan dunia seperti itu. Jika barang-barang ini ini saya kehendaki maka saya akan memberitahukan kepada kalian apa yang kalian inginkan, dan saya menyenangkan kalian, kemudian kalian tidak akan menjadi orang-orang yang keberatan kepada saya dan segera kalian akan menjadi orang-orang yang memberikan kedudukan itu kepada saya. Tetapi saya menyampaikan amanat kebenaran yang diturunkan kepada saya.

Oleh karena itu janganlah kalian bertengkar dengan saya terkait dengan itu. Jika Allah tidak ingin menyampaikan amanat ini kepada kalian, maka saya sama sekali tidak akan mengatakan kepada kalian hal yang Allah telah ajarkan kepada saya dan saya telah memberitahukan itu kepada kalian. Kalian melihat saya dengan pandangan meragukan bahwa mungkin semua ini saya rekayasa dari diri saya sendiri. Sadarlah, saya sebelum ini tinggal sejak waktu yang lama di antara kalian. Itu bukanlah waktu selama dua tahun atau empat tahun, bukan sepuluh dan dua puluh tahun. Sehingga ini sangat cukup untuk mempelajari bagaimana kondisi karakter seseorang".

Al Amin (si Jujur)

Tetapi di dalam [umur muda] itu dapat dikatakan bahwa umur masa muda terjadi kondisi hati yang turun naik, belum mapan. Bersabda bahwa, "Keadaan saya yang merupakan umur masa muda inipun telah berlalu dan telah memperoleh umur

selama 40 tahun, dan semua masa itu telah saya lewatkan di hadapan kalian. Ini adalah merupakan umur saat masa itu menurun. Kehidupan umur saya selama 40 puluh tahun ada di hadapan kalian. Saya tidak pernah dalam urusan apapun, jangankan berdusta bahkan sedikitpun saya tidak bergeser dari kebenaran dan kejujuran, sedikit pun saya tidak pernah mundur dari kebenaran. Kini dalam umur ini, apakah mungkin -- supaya kalian menjadikan saya pemimpin kalian -- saya harus berdusta kepada Allah?"

Jadi, inilah kesaksian yang sangat luhur yang Allah wahyukan lalu dengan perantaraan beliau Allah sampaikan kepada orang-orang kafir dan sampaikan kepada dunia bahwa "Sedikit sadarlah, kenapa kalian tidak menggunakan akal kalian, apa yang terjadi dengan akal kalian?"

Hari ini pun orang-orang yang tidak mengimani Al-Quran di antara mereka ada yang tidak ada lagi pekerjaan mereka kecuali melontarkan kritikan kepada Islam dan pendiri Islam. Mereka dapat mengatakan bahwa, "Kalian ini memperlihatkan dari Al-Quran, kami kan tidak mengimani bahwa ini adalah kitab yang diilhamkan. Kalian menjadikannya sebagai cerita lalu kalian sendiri yang memberikan kesaksian akan hal itu". Jadi bagi orang-orang seperti itu hendaknya sekurang-kurangnya dengan fakta-fakta dan dari peristiwa-peristiwa yang nyata hendaknya menyelidiki kebenaran itu.

Beliau saw. telah lewatkan begitu lama di antara orang-orang kafir dan pendakwaan yang begitu besar yang beliau sajikan di hadapan orang-orang kafir bahwa "Di hadapan kalian kehidupan saya nyata, renungkanlah itu". Atas hal itu orang-orang kafir Makkah tidak pernah muncul orang melakukan

protes bahwa, "Engkau hai Muhammad berdusta" atau "Pada waktu-waktu anu engkau berdusta!" [Apakah] itu pernah diingatkan kepada beliau? Satupun tidak ada contoh (bukti) yang didapatkan seperti itu bahwa orang-orang kafir menolak dalil yang Rasulullah saw. telah kemukakan, atau ada yang menolak atas hal itu.

Sebaliknya beliau dikatakan orang yang *paling jujur* (al amin). Seperti itu ada beberapa contoh (bukti) saya akan sajikan, tetapi sebelum itu ada sebuah kutipan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau bersabda: "Para nabi merupakan orang-orang yang menyajikan bukti pengakuan secara keseluruhan kaumnya terhadap kesempurnaan kejujuran dirinya, lalu kepada musuh-musuhnya pun mereka melakukan tantangan, sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran dari pihak Hadhrat *Khaatamul- anbiya* saw. dimana Dia berfirman:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمْرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kalian dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepada kalian. Sesungguhnya aku telah tinggal bersama kalian beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kalian tidak memikirkannya?" (*Yunus* 17). Yakni, "Saya bukanlah orang yang berdusta dan mengada-ada. Lihatlah, saya selama 40 tahun sebelumnya tinggal di antara kalian. Apakah kalian telah membuktikan kedustaan saya atau saya sebagai orang yang mengada-adakan? Kemudian apakah sedemikian pun kalian tidak dapat mengerti, yakni dapat memetika pemahaman bahwa seorang yang sampai hari ini tidak pernah berdusta dalam corak apapun, maka hari ini

kenapa dia tiba-tiba mulai berdusta atas nama Tuhan?"

Singkat kata peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam umur para nabi dan keselamatannya sedemikian jelas dan itu telah terbukti" -- yakni jelas dan sudah terbukti. "Jika semua perkara-perkara (dalil-dalil) itu dikesampingkan dan hanya memperhatikan peristiwa-peristiwa (kesucian hidupnya) maka kebenarannya akan menjadi terang dari peristiwa-peristiwa jalan hidupnya itu. Misalnya, jika ada seorang pengarang dan seorang yang bijak tanpa dengan semua dalil-dalil dan keterangan-keterangan kebenaran Rasulullah saw. yang tertulis dalam kitab ini hanya memperhatikan kehidupan beliau yang suci saja maka tanpa diragukan lagi dengan memperhatikan kondisi-kondisi kehidupan beliau saja akan yakin dari hatinya akan benarnya beliau (saw.) sebagai nabi yang benar dan kenapa dia tidak menjadi yakin, peristiwa-peristiwa dalam kehidupan beliau diliputi dengan kebenaran dan kesucian yang sempurna sehingga kalbu para pencari kebenaran akan dengan sendirinya ditarik ke arah itu". **Barahin Ahmadiyah; Ruhani Khazain** jilid I hlm. 107-108 Edisi Baru.

Ini beliau sabdakan di dalam **Barahin Ahmadiyah**. Walhasil, untuk selanjutnya hal-hal yang lain saya tidak akan terangkan. Kini saya akan terangkan beberapa peristiwa itu dari segi hadits-hadits yang dari mana setiap kalangan masyarakat telah memberikan pengakuan dan memberikan kesaksian akan kebenaran beliau. Yang di dalamnya baik keluarga di rumah, mitra bisnis, para sahabat maupun musuh sekalipun memberikan kesaksian bahwa beliau adalah manusia yang benar yang tanpa melebih-lebihkan dulunya kami

mengatakannya sebagai manusia yang paling benar dan kinipun kami mengatakan itu.

Solusi Yang Jitu

Di awal masa muda beliau terdapat sebuah kesaksian orang-orang Quraisy Makkah yang mana mereka telah memberikan kesaksian bahwa beliau sebagai orang yang paling benar dan paling jujur yang dapat dipercaya. Terdapat sebuah peristiwa kepada saat pembangunan kembali Ka'bah, yakni tatkala terjadi perselisihan di antara suku-suku Arab siapa yang paling berhak untuk meletakkan Hajarul Aswad (batu hitam) kepada tempatnya yang semula, dan karena merucingnya perselisihan itu hampir-hampir terjadi perang dan perkelahian di antara mereka, dan hingga empat lima hari tidak ada penyelesaian (solusi) yang dapat diambil.

Kemudian dari antara mereka seorang yang bijak bernama Abu Umayyah bin Abi Mugirah bin Abdullah bin Umar bin Makhtum memberikan sarannya. Beliau ini adalah seorang yang paling lanjut usianya di antara mereka dan banyak memiliki pengalaman. Kepada umumnya orang tua senantiasa mengambil tindakan dengan sikap penuh pertimbangan. Dia memberikan musyawarah bahwa tidak perlu terjadi perselisihan, ambillah keputusan bahwa besok siapa yang paling pertama masuk ke Baitullah maka apa keputusan yang dia akan diambilnya itu yang akan diterima. Semua merasa senang atas usul itu dan semuanya menerimanya. Kepada hari berikutnya mereka melihat bahwa orang yang pertama masuk ke Baitullah adalah Rasulullah saw.. Maka tatkala mereka melihat Rasulullah saw, mereka mengatakan: هذا الامين – *haa dzal amiin* ini adalah orang yang jujur. Kita

menjadi bahagia karena ini adalah Muhammad (saw.)". Dengan demikian tatkala Rasulullah saw. sampai kepada mereka dan orang-orang Quraisy memberitahukan mengenai perselisihan meletakkan Hajarul Aswad.

Ketika saat untuk meletakkan Hajarul Aswad tiba maka Nabi Saw bersabda, "Bawalah kepada saya sehelai kain". Maka kepada beliau diberikan sehelai kain. Rasulullah saw. membentangkan kain itu dan meletakkan Hajarul Aswad itu di atas kain itu. Kemudian beliau bersabda, "Kini setiap pemuka suku peganglah satu sudut kain itu lalu semua bersama-sama mengangkat Hajarul Aswad itu". Sesuai dengan itu mereka melakukan seperti itu, sehingga tatkala Hajarul Aswad sampai kepada tempatnya dimana itu harus diletakkan maka Rasulullah saw meletakkan Hajarul Aswad itu dengan tangan beliau kepada tempatnya. *Assiratunnabawiyah li ibni Hisyam isyaaratu abi umayyata bitahkiimi awwali daakhilin fakaana Rasulullah saw.*

Jadi, kepada saat itu serupa itulah orang-orang kafir, pemuka-pemuka Quraisy mengatakan beliau saw. sebagai seorang yang *amin* (jujur). Ini merupakan kisah yang terjadi jauh sebelum pendakwaan beliau, merupakan kisah di masa muda beliau. Dan seorang yang *amin* (jujur) pun adalah yang tegak dalam kebaikan. Tidak pernah terjadi ada seorang pendusta menjadi seorang yang jujur. Oleh karena itu lihatlah, dari peristiwa itu beliau memiliki kedudukan yang istimewa di kalangan para pemimpin Quraisy.

Jika beliau seperti orang-orang duniawi ingin mencari kedudukan untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin maka akibat dari martabat atau kedudukan yang beliau telah capai itu beliau dapat

meraih semua itu. Tetapi beliau tidak ada niat dan tujuan untuk perkara atau barang seperti itu.

Ketertarikan Khadijah r.a. Kepada Rasulullah saw.

Kemudian perhatikanlah kisah sehari-hari di masa muda yang beliau jalani. Setelah Hadhrat Khadijah r.a mendengar perihal kebenaran tutur kata, kejujuran dan keluhuran budi pekerti beliau (saw) maka beliau (r.a.) memberangkatkan beliau saw untuk berniaga dengan memberikan hartanya kepada beliau saw.. Dalam perjalanan itu Maisarah, sahaya beliau r.a., juga ikut bersama beliau saw.. Pada saat kembalinya, Maisarah menceritakan ihwal perjalanan beliau saw.. Setelah mendengar kisah perjalanan itu Hadhrat Khadijah sangat terkesan dengan kisah perjalanan itu. Maka kemudian beliau menyuruh mengirim pinangan kepada Rasulullah saw.. Beliau terkesan karena beliau (saw.) sangat memperhatikan ikatan tali kekerabatan, terpancang di kaum (dalam masyarakat), seorang yang jujur dan memiliki budi pekerti yang luhur serta senantiasa berkata benar. *Assiratunnabawiyah li ibni Hisyam* hlm. 149.

Jadi, standar tinggi kebenaran dan kejujuran beliau telah tegakkan di masa muda beliau kepada waktu itu; dan dalam perjalanan bisnis itulah beliau telah perlihatkan kepada mitra-mitra bisnis beliau. Dan sahaya yang bersama beliau pun tidak bisa tidak harus terpengaruh dengan budipekerti itu dan menjadi pencinta beliau saw.. Begitu kembali dari perjalanan itu Maisarah memberitahukan kepada majikannya bahwa betapa jujur dan benarnya tutur kata orang itu (Muhammad saw.).

Kemudian kesaksian istri. Istri-istri yang merupakan pemegang rahasia baik buruknya perilaku suaminya, merekalah yang dapat memberikan kesaksian akan kondisi rumah tangga dan urusan-urusan keseharian; kesaksian mereka itulah yang bisa dipegang dan memiliki nilai bobot yang dapat dijadikan standar. Nah, berkaitan dengan itu pun tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Ummul mu'minin, Hadhrat Aisyah dalam menyebutkan berkaitan dengan turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah saw. meriwayatkan -- riwayat ini cukup rinci -- bahwa Rasulullah saw. menyebutkan akan kerisauan beliau kepada Ummulmu'minin Hadhrat Khadijah kepada saat turunnya wahyu pertama. Maka seraya menghibur kepada beliau Hadhrat Khadijah berkata kepada beliau:

كلا ابشر فوالله لا يخزيك الله ابدا انك

لتصل الرحم و تصدق الحديث

(*Kalla absyir fawallaahi laa yukhziikallaahu abada innaka latashilurrahima wa tashduqul hadiits*).
Yakni "Tidaklah seperti apa yang Tuan pikirkan. Selamat sejahtera atas Tuan. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakan Tuan. Tuan menyambung tali ikatan silaturrahmi dan senantiasa berkata benar dan berperilaku dan berbudi pekerti yang benar". **Bukhari kitabutta'biir awwalu bab maa bada'a bihi Rasulullaah saw minal wahyi arru'ya shaalihah.**

Kesaksian Hadhrat Abu Bakar Shiddiq r.a.

Kemudian perhatikanlah kesaksian sahabat beliau. Sahabat yang dari sejak kecil bermain bersama-sama, tumbuh remaja hingga dewasa, yakni Hadhrat Abu Bakar r.a.. Sahabat ini dalam setiap

keadaan senantiasa mengatakan benar tentang diri beliau dan hanya melihat dan mendengar beliau saw. sebagai seorang yang senantiasa menekankan akan kebenaran. Oleh karena itu di dalam benak beliau sama sekali tidak dapat terbayangkan bahwa orang ini (Rasulullah saw.) dapat mengucapkan kata-kata dusta.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abu Bakar r.a ketika mendengar mengenai pendakwaan beliau maka kendati penegasan berkali-kali Rasulullah saw., beliau r.a. tidak meminta argumentasi; sebab sepanjang hidup beliau r.a. inilah yang beliau saksikan bahwa beliau saw. senantiasa berkata jujur. Beliau hanya bertanya kepada Rasulullah saw. bahwa apakah benar beliau saw. telah mendakwakan diri sebagai nabi? Maka Rasulullah ingin terlebih dulu memberikan penjelasan, tetapi dalam setiap kali ingin memberikan keterangan, inilah yang beliau tanyakan bahwa "Berilah jawaban kepada saya *ya* atau *tidak*". Atas jawaban *ya* yang Rasulullah saw berikan, beliau mengatakan bahwa "Di hadapan saya terbentang seluruh kehidupan Tuan di masa lalu. Oleh karena itu bagaimana saya bisa mengatakan bahwa terhadap hamba-hamba Allah beliau merupakan seorang yang [sentiasa] berkata benar tetapi tiba-tiba menjadi orang yang berdusta kepada Tuhan?" *Dalaailunnubuwwah lil Baihaqi* jilid 2 hlm. 164 darul kutub alilmiyyah Bairut)

Apakah kini ada yang dapat mengatakan bahwa kesaksian orang-orang di dalam rumah, para karyawan atau kawan-kawan adalah seperti itu, yakni jika sedikit banyak kesalahan, kekurangan maka mereka dapat menutupinya. Tetapi selain itu kesaksian-

kesaksian yang mana. Untuk itu kita melihat bahwa musuhpun yang memberikan kesaksian berkenaan dengan pribadi beliau adalah merupakan sebuah kesaksian yang bagaimanapun juga tidak dapat ditolak.

Kesaksian Pihak Lawan

Sebagaimana satu contohnya adalah kesaksian musuh besar beliau yang paling besar Al-Akhdhar bin Haris juga termasuk di dalamnya. Kepada suatu kali para pemuka Quraisy berkumpul yang termasuk di dalamnya adalah Abu Jahal dan musuh yang paling besar beliau Al-Akhdhar bin Haris. Tatkala berkenaan dengan Hudhur saw. seorang berkata bahwa hendaknya beliau (saw) dimasyhurkan sebagai tukang sihir (tukang sulap) atau beliau dinyatakan sebagai seorang yang pendusta, maka Nadhar bin haris berdiri lalu berkata, "Hai kelompok Quraisy! Kalian terperangkap dalam suatu masalah yang untuk menghadapinya tidak ada cara yang kalian dapat tempuh. Muhammad saw. di antara kalian adalah merupakan seorang anak muda dan merupakan pemuda yang kalian paling cintai. Merupakan pemuda yang paling benar dalam ucapan. Di antara kalian merupakan orang yang paling jujur. Kini kalian telah melihat tanda-tanda umur di keningnya dan amanat yang dibawanya kalian katakan bahwa itu adalah sihir? Di dalam dirinya tidak ada bau-bau (urusan) tenung.

Kamipun telah melihat tukang tenung. Kalian mengatakan bahwa dia adalah seorang theosopi (yang berbicara dengan jin/kahin), kamipun telah melihat theosopi (tukang jin/kahin). Dia sama sekali bukanlah ahli teosopi (kahin). Kalian mengatakan bahwa dia adalah seorang penyair. Dia sama sekali bukanlah

seorang penyair. Kalian mengatakan bahwa dia adalah orang gila, tetapi di dalam dirinya sama sekali tidak ada tanda-tanda orang gila. Hai kelompok Quraisy, renungkanlah, kalian tengah berhadapan dengan suatu masalah yang besar". *Assiratunnabawiyah li-ibni Hisyam* hlm. 224.

Kemudian lihatlah ada lagi satu kesaksian lain yaitu kesaksian musuh kebenaran, Abu Jahal. Hadhrat Ali r.a meriwayatkan bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi saw, "Kami tidak mengatakan engkau dusta. Namun, kami menganggap dusta ajaran yang engkau bawa". Apabila akal sudah tertutup dengan tutupan, jika akal seseorang tidak bekerja lagi maka baru seperti itulah yang dia akan katakan. Oleh karena itulah Allah berfirman, "Kalian coba sedikit gunakanlah akal. Apakah seorang yang benar dapat mengajarkan ajaran yang dusta? Orang yang benar tentu akan mula pertama berdiri untuk melawan ajaran yang tidak benar."

Kemudian kepada suatu peluang lagi terdapat sebuah kesaksian musuh berkenaan dengan beliau sebagai seorang yang benar. Hadhrat Ibnu Abbas r.a meriwayatkan bahwa Abu Sufyan bin Harb memberitahukan kepada beliau bahwa "Pada saat saya pergi ke Syam bersama kafilah para pedagang, maka pada suatu hari Hirqal (Hiraqlius), raja Rum, memanggil kafilah kami supaya dia bisa menanyakan beberapa pertanyaan berkenaan dengan Rasulullah saw." . Abu Sufyan memberikan keterangan mengenai pembicaraan beliau di istana Raja Roma dengan Hirqal bahwa "Dia (Hirqal) menanyakan kepada saya beberapa pertanyaan. Salah satu diantara pertanyaan itu adalah bahwa: Apakah sebelum pendakwaannya kalian telah menuduh dia

berkata dusta? Sebagai jawaban kepadanya saya mengatakan bahwa kami tidak pernah menuduhnya berdusta. Maka Hirqal berkata bahwa ketika kamu memberikan jawaban dalam bentuk negative (kata tidak), maka saya dapat memahami bahwa seperti itu tidak pernah terjadi bahwa kepada orang-orang dia tidak pernah berkata dusta tetapi kepada Tuhan dia berdusta". Hirqal bertanya, "

ما ذا ياؤمرکم (maa dzaa ya'murukum - apa yang Muhammad perintahkan kepada kalian?" Abu Sofyan menjawab, "Dia memerintahkan kepada kami, sembahlah Allah yang merupakan sembah yang benar dan Tuhan Yang Esa dan janganlah menyekutukan-Nya dengan apapun dan tinggalkanlah apa yang nenek-moyang kalian katakan. Dan dia memerintahkan kepada kami untuk melakukan shalat, senantiasa berkata benar, menjadi orang yang suci bersih dan memperhatikan ikatan tali silaturrahmi". Maka baru Hirqal melanjutkan bahwa "Apa yang engkau katakan jika itu benar maka tidak lama lagi dialah yang akan menjadi pemilik dimana tempat kaki saya berpijak sekarang ini". *Bukhari kitab badul wahyi nomor 7.*

Kehebatan Ru'ub (Kharisma) Rasulullah saw.

Kendati tidak beriman, terdapat wibawa kebenaran beliau saw, itupun dari dalam menggetarkan hati para penentang. Dan mereka senantiasa dalam keresahan bahwa jika perkataan dan ajaran orang yang benar ini juga benar maka apa yang akan terjadi dengan kita. Berkenaan dengan kisah takut (dikuasai ru'ub) itu tertera sebuah riwayat demikian bahwa kepada suatu kali orang-orang Quraisy mengirimkan Utbah seorang pemuka Quraisy sebagai delegasi Quraisy di

hadapan Rasulullah saw.. Dia berkata, "Kenapa Anda mencela sembah kami, dan kenapa mengatakan sesat kepada nenek-moyang kami? Apapun keinginan Anda akan kami penuhi dengan syarat Anda berhenti dari hal-hal itu".

Hudhur saw. mendengarkan semua perkataannya dengan tenang dan sabar. Ketika dia telah mengatakan semuanya, maka Rasulullah saw. membaca beberapa ayat surah حم فصلت -- Haa miim *Fushshilat*. Ketika beliau sampai kepada ayat bahwa "Aku memperingatkan kalian dengan azab kaum 'Ad dan kaum Tsamud", maka Utbah mencegah beliau, supaya berhenti dan dengan rasa ketakutan dia bangun dan pergi.

Dia pergi kepada orang Quraisy lalu berkata, "Apakah kalian mengetahui bahwa Muhammad saw. apabila dia mengatakan sesuatu maka dia tidak pernah berdusta. Saya khawatir jang-jangan akan turun azab kepada kalian yang dia peringatkan kepada kalian." Semua para pemuka itu setelah mendengar ini menjadi terdiam. *Assiratul halbiyyah dari Allamah Burhanuddin jilid I hlm. 303 cetakan Bairut.*

Kemudian kesaksian akan kebenaran beliau tidak hanya sebanyak itu bahwa ada satu atau dua contoh didapatkan dalam berbagai kalangan bahkan semua kaum memberikan kesaksian akan kebenaran ucapan beliau. Sebagaimana

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ

tatkala turun perintah
الْأَقْرَبِينَ (wa andzir 'asyiira takal-*aqrabiin*)—"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat engkau yang terdekat, apa yang Allah telah turunkan kepada engkau". Maka Rasulullah saw. naik ke bukit Safa dan dengan suara yang lantang memanggil dengan menyebut nama semua kabilah Quraisy. Ketika semua

orang berkumpul maka beliau bersabda bahwa, "Hai Quraisy! Jika saya memberitahukan kepada kalian bahwa di belakang gunung itu ada lasykar yang bersembunyi yang tidak lama lagi akan melakukan penyerangan terhadap kalian, apakah kalian akan meyakini kata-kata saya?" Padahal kondisi perbukitan tidak sedemikian tinggi dan kendati hal itu merupakan hal yang sama sekali tidak dapat diterima, tetapi oleh sebab mereka mengetahui bahwa orang ini tidak pernah berdusta, tidak pernah bisa mengatakan perkataan dusta, semua dengan suara bulat mengatakan bahwa "ya, kami pasti akan mempercayainya, sebab kami senantiasa mendapatkan engkau sebagai orang yang senantiasa berkata benar (jujur); merupakan orang yang senantiasa mengucapkan kata-kata yang benar". Maka beliau bersabda, "Kalau begitu dengarlah, saya memberitahukan kepada kalian bahwa lasykar azab Tuhan telah sampai kepada kalian, berimanlah kepada Tuhan dan hindarilah diri kalian dari azab Ilahi". *Sirat Khatamunnabiyyin* Pengarang Hadhrat Mirza Basyir Ahmad MA hlm. 128.

Setelah mendengar kata-kata ini orang-orang Quraisy meninggalkan tempat itu dan mereka mulai mengolok-olok dan mentertawakan ajaran beliau. Tetapi kendati demikian mereka tidak dapat mengatakan bahwa beliau pendusta. Mereka terus mencerca beliau dan mengeluarkan kata-kata kasar, tetapi mereka tidak dapat mengatakan bahwa beliau senantiasa berkata dusta. Jika ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka maka itu adalah bahwa beliau senantiasa berkata benar dan sungguh beliau senantiasa berkata benar. Standar dan mutu kebenaran beliau sedemikian tinggi, jelas dan terang sehingga tidak mungkin

timbul masalah bahwa ada yang bisa menuduh beliau berdusta, kendati secara isyarah sekalipun.

Habisnya Masa Perjanjian Pemboikotan & Keyakinan Abu Thalib

Kemudian tertera sebuah kesaksian paman beliau. Kepada saat pemboikotan dimana beliau diboikot di lembah yang bernama Lembah Abi Thalib. Ketika tiba saat datangnya tahun yang ketiga, maka Nabi yang mulia saw. setelah mendapat pemberitahuan dari Allah Swt., memberitahukan kepada Abu Thalib bahwa surat perjanjian boikot dengan Bani Hasyim yang digantung di Ka'bah; perjanjian pemboikotan oleh semuanya yang digantungkan di Ka'bah, di dalamnya kecuali kata-kata *Allah* semua catatan perjanjian itu telah dimakan rayap.

Abu Thalib sedemikian rupa yakin akan semua perkataan Rasulullah saw. karena itu dia pergi lalu memberitahukan kepada saudaranya bahwa, "Demi Allah Muhammad saw. sampai hari ini tidak pernah mengatakan perkataan yang salah dan dia ini telah beritahukan kepada saya dan pasti ini pun merupakan perkataan yang benar". Kemudian dia pergi ke pemuka-pemuka Quraisy lainnya lalu kepada mereka pun dia memberitahukan bahwa, "Maklumat perjanjian kalian telah dimakan rayap. Dan kalianpun mengetahui dan sayapun mengetahui bahwa sampai hari ini dia tidak pernah berdusta. Maka marilah pergi melihatnya. Jika kata keponakan saya itu terbukti benar maka kalian harus memberhentikan pemboikotan itu dan jika dia terbukti berdusta maka saya akan menyerahkannya kepada kalian. Apa yang kalian ingin lakukan kepadanya lakukanlah, kalian ingin membunuhnya silahkan, perlakukanlah sekehendak hati kalian".

Kemudian tatkala mereka pergi kesana maka semua orang-orang kafir menyatakan kesediaannya bahwa benar-benar di sana kecuali kata *Allah* semua maklumat (pengumuman) perjanjian itu telah dimakan rayap. Jadi perjanjian itu dianggap telah berakhir. *Al-Wafa biahwaalil Mustafa liibni Jozi* hlm. 198 Beirut.

Kini, kendati yang menzahirkan akan kebenaran beliau adalah Abu Thalib. Tetapi diamnya semua para pemuka Quraisy membuktikan bahwa mereka pun juga yakin bahwa beliau merupakan orang yang berkata benar. Bahkan mereka pun yakin bahwa Tuhan Muhammad saw. yang telah memberitahukan hal ini juga merupakan Tuhan yang benar. Tetapi yang menjadi penghalang tidak mempercayai keberadaan Tuhan adalah ketakaburan dan kesombongan. Sebab jika mereka tidak yakin bahwa memang kertas [pengumuman perjanjian] itu sudah termakan rayap, atau ada suatu hal yang Allah telah beritahukan, maka dengan cara mencemoohkan mereka akan dapat mengelakkan hal itu. Tetapi dengan sangat serius mereka semua pergi dari sana.

Nubuatan Kematian Lawan

Kemudian ada lagi seorang penentang lain dan kesaksian istrinya. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa Sa'ad bin Mu'az r.a. pergi untuk melakukan 'umrah maka beliau menginap di rumah Abu Sofyan dan Umayyah bin Khalf apabila pergi menuju ke Syam maka dia biasa menginap di rumah Abu Sa'ad r.a. di Madinah. Walhasil dikatakan bahwa Umayyah mengatakan kepada Sa'ad bahwa, "Anda tunggulah, apabila sudah siang hari dan orang-orang menjadi lalai maka kepada saat itu Tuan

baru melakukan Umrah. Pada saat ini di hadapan orang-orang kafir tidak bisa dilakukan umrah secara terbuka". Maka pada saat itu tatkala Sa'ad sedang melakukan thawaf Abu Jahal datang lalu berkata, "Siapa orangnya yang thawaf di Ka'bah itu?" Dia menjawab, "Saya Sa'ad. Atas jawaban itu Abu Jahal berkata bahwa "Engkau dengan aman berthawaf di Ka'bah, sedangkan engkau telah memberikan perlindungan kepada Muhammad dan teman-temannya". Dia berkata bahwa, "Ya seperti itulah yang kami lakukan". Maka mereka satu dengan yang lain mulai berbicara dengan nada yang keras. Atas hal itu Umayyah berkata kepada Sa'ad, "Janganlah meninggikan suaramu di hadapan Abu Jahal, dia ini adalah pemuka (pimpinan) lembah ini". Sa'ad berkata, "Demi Allah, jika engkau melarang saya berthawaf maka saya akan menjadi penghalang untuk kalian kepada saat kalian pergi melakukan perdagangan menuju ke Syam. Jalan untuk melakukan perdagangan dengan Syam harus melalui jalan Madinah."

Atas hal itu Umayyah menyuruh Sa'ad berhenti sambil memegangnya seraya berkata, "Janganlah meninggikan suaramu". Maka Sa'ad menjadi marah atas hal itu lalu berkata, "Lepaskanlah saya, saya telah mendengar Muhammad berkata bahwa engkau akan terbunuh di tangannya". Maka Umayyah berkata, "Apakah saya?" Saad berkata, "Ya!" Atas hal itu Umayyah berkata, "Demi Allah, Muhammad apabila mengatakan sesuatu maka dia tidak pernah berkata dusta". Kemudian dia datang kepada istrinya lalu berkata, "Apakah engkau mengetahui apa saudara saya yang dari Madinah ini katakan kepada saya?" Istrinya bertanya, "Apa yang dia telah katakan?" Umayyah berkata, "Dia mengatakan bahwa

menurut Muhammad dia akan membunuh saya". Mendengar itu istri Umayyah berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berkata dusta".

Kemudian tatkala tentara orang-orang kafir menuju ke Badar maka istri Umayyah mengatakan, "Apakah engkau tidak ingat apa yang dikatakan saudara engkau dari Madinah?" Umayyah berkata "Saya tidak akan pergi meneruskan perjalanan untuk seterusnya". Namun Abu Jahal memaksanya ikut bersamanya di depan dalam lasykar Quraisy seraya berkata kepada Umayyah, "Engkau adalah dari antara pemuka-pemuka Quraisy, ikutlah sampai dua tiga hari bersama-sama, baru engkau kembali". Maka dia menemaninya dan pada akhirnya dia mati terbunuh di Badar. *Bukhari Kitabul manaqib bab alamatunnubuwwah. Fil Islam*

Nah, perhatikanlah setelah mendengar kata-kata Rasulullah saw. kedua suami-istri tidak hanya menjadi ketakutan bahkan mereka yakin bahwa seperti itulah yang akan terjadi. Dan ribuan kali dia berupaya untuk mengelak tetapi takdir Allah membawanya ke medan perang Badar.

Dibunuh Oleh Perasaan Ketakutan & Kesaksian Seorang 'Alim Yahudi Medinah

Kemudian lihatlah lagi satu contoh ru'ub (wibawa) kebenaran beliau. Di Perang Uhud, tatkala setelah Rasulullah terluka beliau menyandar di lereng gunung Uhud maka Ubay bin Khalf berteriak menantang Rasulullah saw. sambil berkata, "Hai Muhammad! Jika engkau hari ini selamat maka saya tidak sukses". Sahabah mengatakan, "Ya Rasulullah saw., apakah di antara kita ada yang maju ke depan untuk

menghadapinya? Rasulullah saw bersabda, "Tinggalkanlah dia". Dan ketika datang dekat dengan Rasulullah saw. maka Hudhur saw. mengambil lembing (tombak) dan maju ke depan lalu menebasnya dengan sekali tebasan, yang karenanya dia jatuh melorot dari kudanya.

Ibni Ishaq yang riwayatnya tertera dalam sirat Ibni Hisyam menerangkan bahwa Saleh bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf memberitahukan bahwa Ubay bin Half ketika bertemu dengan Rasulullah saw. di Makkah maka dia berkata kepada Rasulullah saw bahwa "Hai Muhammad! Saya mempunyai seekor kuda yang secara khusus saya berikan makan dan menjadikannya menjadi gemuk. Saya dengan duduk di atasnya akan membunuh Anda". Untuk menjawab perkataannya itu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Apa yang engkau katakan itu tidak akan seperti itu, tetapi sayalah yang akan membunuh engkau". Maka ketika dia terluka dia kembali kepada Quraisy maka ternyata di lehernya ada luka ringan yang tidak begitu serius yang dari itu keluar darah. Sedikit saja darah yang keluar, tetapi dia mengatakan, "Demi Allah, Muhammad telah membunuh saya". Teman-temannya sambil menghiburnya berkata bahwa, "Engkau sendiri yang menjadikan hati engkau sendiri menjadi ciut, engkau ini menjadi putus asa, ini sedikit saja lukanya". Dia menjawab, "Kalian tidak mengetahui, dia (Muhammad saw.) telah mengatakan kepada saya bahwa saya akan dibunuh olehnya. Demi Allah, jika dia meludahi saya sekalipun maka saya akan dibunuhnya". Maka sesuai dengan itu kafilah belum sampai ke Makkah akibat luka itulah dia mati begitu sampai di tempat yang bernama Saraf. *Sirat Ibni Hisyam Perang Uhud Maqatal Ubai bin*

Half Cetakan Albaabi Alhilmi Mecil 1936 jilid 3 hlm. 89.

Kemudian tertera sebuah kesaksian dari seorang Yahudi alim yang mengetahui ilmu kejiwaan dan dapat mengenal seseorang dari raut mukanya. Abdullah bin Salam meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah saw. datang ke Madinah maka orang-orang keluar dari rumah mereka untuk menyambut beliau dan suara mulai menjadi ramai karena suara mereka yang mengatakan, "Rasulullah sudah datang, Rasulullah saw. telah datang, Rasulullah saw telah datang!" Abdullah bin Salam mengatakan bahwa "Untuk melihat Rasulullah saw. saya pun keluar bersama orang-orang". Inilah seorang alim Yahudi itu. "Ketika saya melihat dengan memperhatikan wajah Rasulullah saw. maka saya sampai kepada kesimpulan bahwa ini bukanlah wajah seorang pendusta". *Turmudzi kitabu sifatul qiyamah warrafaaiqi walwara* bab no. 42.

Dengan meletakkan semua kesaksian itu di hadapan kita siapa yang bisa mengatakan bahwa beliau bukanlah seorang yang berkata benar dan bukan seorang Nabi Allah. Tidak ada yang dapat mengatakan hal seperti itu ini, kecuali yang hatinya, telinganya, matanya telah dicap dan telah ditutupi tirai, tidak ada lagi yang dapat mengatakan hal seperti itu. Dan Rasulullah saw. sendirilah yang menzahirkan kebenaran dan kejujuran itu dan tidak hanya menyebarkan bahkan di dalam hati orang yang mengimani beliau pun beliau ciptakan di dalam hati mereka pun beliau penuh dengan sepenuh-penuhnya. Dan dengan mengatakan kebenaran dan dengan mengimani kebenaran itulah banyak sekali orang-orang di awal zaman siap untuk menemui ajalnya. Tetapi mereka

mengatakan yang benar itu benar. Sebagaimana saya telah katakan bahwa suatu ajaran yang tinggi dan untuk memeriksa karakter orang yang membawanya sangat perlu melihat juga standar kebenaran dalam kehidupan orang itu. Dan standar ini yang paling besar kita dapat lihat adalah di dalam kehidupan Rasulullah saw..

Standar kebenaran beliau di masa kanak-kanak dan ketika telah dewasa sangat tinggi sekali, yang mengenainya kita telah melihat kesaksiannya dalam berbagai kesempatan. Musuhpun kendati tidak yakin terhadap ajaran beliau dan tidak yakin kepada Tuhan namun setelah mendengar peringatan dari pihak beliau, setelah mendengar sesuatu yang memperingatkan maka mereka menjadi ketakutan.

Serangan Pihak Lawan Islam Melalui Berbagai Media & Kewajiban Para Ahmadi Untuk Menangkisnya

Kinipun kepada zat (wujud) beliau yang suci sedang dilontarkan tuduhan-tuduhan yang keji dan sia-sia. Beliau dijadikan sebagai sasaran olok-olok dan bahan tertawaan. Dan orang-orang seperti itulah yang hari ini melakukan pekerjaan seperti itu. Mereka hendaknya ingat bahwa hari ini pun Allah memiliki gairat akan Nabi-Nya. Sejumlah orang yang dengan perantaraan media masa mereka menyajikan sejarah dengan memutar-balikkan fakta sejarah dan kebenaran, mereka berusaha menyembunyikan kebenaran. Mereka hendaknya mengambil pelajaran dari perumpamaan orang-orang kafir Makkah yang darimana beberapa di antaranya saya telah sajikan. Contoh-contoh itu tidak terhitung jumlahnya.

Kebenaran Junjungan kita Rasulullah saw. dan nur kebenaran tidak pernah redup dari sebelumnya atau itu bisa menjadi diam dan tidak pula akibat dari senjata-senjata kalian hari ini itu akan menjadi redup atau menjadi tersembunyi. Nur ini – insya Allah - akan meliputi seluruh dunia dan cahaya kebenaran itu setelah meliputi seluruh dunia akan membawanya di kaki Muhammad saw..

Sebagaimana saya telah katakan bahwa dewasa ini juga sejumlah orang-orang menulis buku-buku berkenaan dengan pribadi Rasulullah saw. dan secara sporadis itu senantiasa ada. Berkenaan dengan Islam, berkenaan dengan ajaran Islam atau berkenaan dengan pribadi beliau saw., sejumlah judul (topik) disebarikan dengan dimuat melalui internet atau lewat surat-surat kabar, dan buku-buku.

Seorang perempuan sesudah menjadi seorang Muslim pun dia memberitahukan inside story itu dan dia tinggal di Kanada. Apabila ada orang Ahmadi yang menantang dia datang untuk berdialog maka dia tidak datang sementara dengan orang lain apa yang dia inginkan dia menyebarkan kata-kata kotor (cercaan) kesana sini.

Jadi, singkatnya dewasa ini inilah rencana besar mereka. Setiap Ahmadi hendaknya memperhatikan hal ini. Inilah tuntutan cinta kepada beliau saw. bahwa hendaknya harus melihat segala sisi kehidupan beliau lalu itu diterangkan. Jangan sampai bahwa jika mendengar hal yang bertentangan, maka lalu melakukan demonstrasi, menyelenggarakan tabligh akbar, satu kali mengungkapkan kemarahannya lalu diam. Tetapi tuduhan-tuduhan yang secara permanent (berkesinambungan) seperti itu yang dilancarkan kepada pribadi beliau yang

suci untuk menangkisnya hendaknya diterangkan perihal berbagai segi kehidupan beliau.

Dengan meletakkan semua kritikan-kritikan itu di hadapan kita diperlihatkan sisi cemerlang dari kehidupan beliau. Satupun tidak ada keberatan yang tidak ada jawabannya. Di negeri-negeri mana disebarikan literatur-literatur kotor seperti itu atau di surat-surat kabar atau begitu saja dimuat seperti itu maka itu merupakan pekerjaan Jemaat untuk melihat itu dan jika perlu memberikan jawaban secara langsung yakni dalam memberikan jawaban kepada keberatan-keberatan itu, maka jika ingin menulis jawaban itu maka terlebih dahulu hendaknya memperlihatkan kepada Pusat. Jika tidak, maka sebagaimana saya telah katakan bahwa menerangkan sejarah hendaknya dilakukan setiap saat.

Suruhlah kirim kemari (kirimkanlah kepada kami) supaya di sini dapat dilakukan pemeriksaan dan jika perlu memberikan jawaban atas hal itu maka supaya diberikan jawaban. Di dalam lingkungan individu Jemaat juga berkenaan dengan sejarah Rasulullah saw., sebagaimana saya telah katakan, hendaknya disusun topik-topik dan program ceramah-ceramah.

Setiap orang harus mengetahui. Orang-orang yang baru baiat juga dan anak-anak yang baru juga supaya khususnya di kalangan pemuda, sebab apabila kepada umur tingkat universitas dan SMA maka akan lebih banyak pengaruhnya. Maka apabila mereka mendengar hal-hal ini maka mereka para pemuda dapat memberikan jawaban. Kemudian setiap Ahmadi hendaknya menciptakan perubahan di dalam diri mereka sendiri. Supaya dapat memberitahukan kepada dunia bahwa perubahan suci hari ini

adalah akibat daya pensucian Rasulullah saw. yang kendati lewat 14 abad sekalipun namun itu masih tetap segar.

Jasa Besar Rasulullah Saw. Kepada Umat Manusia

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Nabi kita saw. dalam hal pengungkapan kebenaran merupakan *mujaddid 'azham* (mujaddid yang paling besar) yang membawa kembali kebenaran yang telah sirna ke dunia. Dalam kebanggaan ini tidak ada nabi yang menyamai nabi kita saw. sebab beliau telah mendapatkan seluruh dunia dalam suatu kegelapan dan kemudian dengan kezahiran beliau kegelapan itu berubah menjadi nur (cahaya). Di kaum mana beliau lahir, beliau tidak wafat selama semua kaum itu belum melepaskan syirik lalu menggunakan jubah *tauhid Ilahi*. Dan tidak hanya sampai disana bahkan orang-orang itu sampai mencapai martabat tauhid yang tinggi. Dan lahir dari mereka pekerjaan yang tulus, setia dan penuh keyakinan contoh seperti itu tidak nampak di belahan dunia manapun.

Kemenangan ini dan kemenangan yang sedemikian rupa tidak diraih oleh nabi manapun melainkan oleh Rasulullah saw.. Inilah dalil besar atas kenabian Rasulullah saw. bahwa beliau dibangkitkan dalam zaman kepada saat zaman telah sampai masa kegelapan yang sudah mencapai titik puncaknya dan secara alami menuntut datangnya seorang Mushlih (Pembaharu) yang luar biasa dan kemudian beliau wafat kepada saat dunia dalam kondisi tatkala ratusan ribu manusia meninggalkan syirik dan penyembahan berhala dan menjadi penganut *tauhid Ilahi* dan jalan yang

lurus, dan kepada dasarnya perbaikan sempurna ini hanya khusus untuk beliau bahwa kaum yang berkarakter buas dan sepak terjang seperti hewan (yakni orang-orang yang memiliki tabiat hewan buas dan memiliki sifat-sifat hewan) beliau ajarkan adat kebiasaan manusia. Atau di dalam kata-kata lain kita katakan bahwa hewan buas itu beliau jadikan sebagai manusia dan kemudian dari manusia beliau jadikan sebagai manusia yang terdidik dan kemudian dari manusia yang terdidik beliau jadikan sebagai manusia yang ber-Tuhan dan beliau telah meniupkan kondisi ruhani di dalamnya dan menjadikan mereka mempunyai hubungan dengan Tuhan yang sejati." *Pidato Sialkot; Ruhani Khazain* jilid 20 hlm. 206-207.

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita untuk dapat berjalan sesuai dengan ajaran dan jejak serta sesuai sunnah Rasulullah saw..

Khutbah Kedua

Jalsah salanah ke 81 Jemaat Bangladesh sedang dimulai hari ini. Mudah-mudahan acara ini berjalan dengan lancar. Situasi dan kondisi di sanapun sedemikian rupa manakala orang Ahmadi berkumpul maka setiap saat ada saja bahaya maka berdoalah untuk mereka. Dan untuk orang-orang Ahmadi yang ada di Bangladesh pun saya sampaikan *amanat* ini bahwa berupayalah untuk senantiasa menyesuaikan kehidupan Saudara-saudara sesuai dengan kehidupan sunnah Rasulullah saw. dan senantiasa tegaklah dalam kebenaran dan kejujuran.

-----oooOooo-----

Penerjemah: **Mln. Qomaruddin Syahid**